

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai sumber pendidikan utama dan paling signifikan, satu-satunya institusi sosial yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anggotanya secara keseluruhan adalah keluarga. Keluarga berbagi kualitas kedekatan, kontak sehari-hari, hubungan baik dengan keluarga dan teman, dan tingkat kekerabatan permanen dan tidak tergantung satu sama lain. Untuk dapat bertahan hidup di masyarakat dan bermoral, anak perlu mempelajari nilai-nilai perilaku, ucapan, dan moral dari orang tua dan anggota keluarga lainnya sejak usia dini.

Sebuah keluarga yang ideal umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga masing-masing mempunyai peranan yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk membentuk fungsi keluarga yang ideal dan lebih baik. Tugas anggota umumnya semua sama, namun cara pelaksanaan dan peran mereka dapat berbeda dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan peran tersebut adalah situasi dan kondisi. Contohnya adalah keluarga dengan orang tua tunggal atau yang biasa disebut dengan *single parent*.¹

Keluarga dengan orang tua tunggal tentu memiliki berbagai masalah. Berubahnya status mereka di masyarakat bergeser. Apabila *single parent* tersebut adalah perempuan, harus menjadi kepala keluarga menggantikan sosok ayah dan juga bekerja di luar rumah untuk mencari penghasilan tambahan. Sebaliknya, apabila *single parent* tersebut adalah laki-laki, maka harus

¹ Istiana Rakhmawati. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol, 6. No, 1. (2015). 3

menggantikan sosok ibu dan harus bisa membiasakan diri mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Menjadi *single parent* tentu bukan situasi yang mudah, terutama bagi perempuan. Memenuhi kebutuhan keluarga dan membesarkan anak tentu membutuhkan perjuangan berat. Latar belakang ekonomi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tentu tidak akan menjadi masalah jika keluarga *single parent* tersebut mampu secara finansial. Tetapi jika keluarga *single parent* tersebut dianggap miskin, seorang *single parent* harus berupaya dengan keras dalam hal mencari nafkah untuk keluarganya. Untuk menjalankan peran gandanya, seorang *single parent* juga harus mengajarkan nilai-nilai sosial dan agama kepada anak-anak mereka.²

Kebutuhan ekonomi seperti biaya pendidikan anak dan pengeluaran rumah tangga akan terasa lebih berat jika seorang *single parent* terbiasa mencukupi kebutuhan ekonomi bersama pasangan kemudian harus ditanggung sendiri. Keadaan akan lebih berat jika *single parent* tersebut mempunyai anak kecil yang masih bergantung pada orang tuanya, terutama jika tidak ada orang yang bisa dipercaya untuk merawat anaknya. *Single parent* dalam keadaan seperti ini menghadapi kesulitan untuk melakukan pekerjaan.

Sesuai dengan apa yang diyakini oleh masyarakat secara umum, apabila seorang perempuan terlalu sering keluar rumah tanpa mengetahui alasan untuk apa hal tersebut dilakukan, maka perempuan tersebut dianggap tabuh atau menyalahi kodratnya. Tetapi jika kita melihat faktanya seringkali yang menjadi

² Tri Dyah Rastiti dan Ratna Devi Sakuntalawati. "Peran Ayah Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Miskin Di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta". *Journal of Development and Social Change*. Vol, 3. No, 1. (2020). 45

penyelamat kesejahteraan keluarga adalah seorang perempuan. Fakta tersebut dapat dilihat pada keluarga dengan perekonomian yang tergolong rendah, tidak sedikit perempuan yang ikut mencari nafkah untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut dapat dilakukan oleh perempuan untuk membantu meringankan beban suaminya jika keluarga tersebut adalah keluarga yang utuh. Namun, bagaimana jika keluarga tersebut adalah keluarga yang tidak utuh? Dalam keluarga *single parent* tentu dialah satu-satunya tulang punggung keluarga.³

Setelah kematian atau perceraian dengan pasangan, seseorang akan menduduki dua jabatan sekaligus. *Single parent* harus bisa berperan sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Tanggung jawab ganda yang paling berat adalah ketika mengasuh anak sendirian tanpa adanya seorang pendamping. Seorang *single father* yang sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tentu memiliki banyak kesulitan dalam hal mengasuh anak karena harus pandai membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak di rumah.⁴ Begitu juga dengan *single mother*, seorang *single mother* harus bisa mengontrol kegiatan anak-anaknya di rumah dan juga harus bekerja untuk k keluarganya. Seperti halnya yang dialami oleh salah satu subjek penelitian ini, yaitu Ibu F, dimana ia harus rela bekerja setiap hari dari pagi hingga menjelang magrib untuk memenuhi kebutuhannya dan menitipkan anaknya yang masih kecil kepada tetangganya karena beliau jarang berada di rumah.

³ Ainul Zalsabih, Wahyuni, Marhany Malik. "Pola Pengasuhan Single Parent Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Kelurahan Tahang Kong-Kong Kabupaten Bulukamba". Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol, 1. No, 1. (2021). Hlm. 2

⁴ Dewi Sulistyarningsih. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Single Parent Perempuan". Jurnal Kebijakan Pendidikan. Vol, 9. No, 2. (2020). 112

Kesejahteraan keluarga adalah salah satu faktor yang menjadi persoalan bagi para *single parent*. Faktor internal, eksternal, dan unsur manajemen keluarga merupakan tiga faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Pekerjaan, pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, usia, harta benda, dan tabungan merupakan faktor internal yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Sedangkan pemerintah, kemudahan akses ke lembaga keuangan, kemudahan akses kredit barang/peralatan adalah faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Sementara itu, perencanaan, pembagian kerja, dan pengaturan kegiatan merupakan aspek pengelolaan sumber daya keluarga yang berdampak pada kesejahteraan.⁵

Masyarakat mendefinisikan keluarga ideal adalah sebuah keluarga yang lengkap. Kehilangan pengalaman hidup dari satu keluarga yang utuh dapat dirasakan anak-anak yang diasuh *single parent*. Namun, tidak semua anak dari keluarga *single parent* mengalami kesulitan dan kekhawatiran. Mereka hanya merasa rendah diri dibandingkan dengan teman sebayanya yang memiliki keluarga utuh. Itulah sebabnya mereka merasakan hal tersebut.

Kita tidak bisa berasumsi bahwa keluarga *single parent* adalah keluarga yang disfungsional. Keluarga *single parent* tetap berfungsi efektif meskipun cenderung mempunyai banyak masalah, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶

- a) Konflik antara pekerjaan, tanggung jawab, dan rumah tangga.
- b) Peran yang terlalu besar.

⁵ Ika Safitriani, Skripsi: "*Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone*". (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018). Hlm. 22

⁶ Yuni Retnowati, M.Si. *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. (Mevlana Publishing, 2021). 13

- c) Stres karena harus membuat keputusan sendiri.
- d) Meluangkan waktu yang cukup untuk kehidupan pribadi dan anak.
- e) Pendapatan yang rendah.
- f) Konflik yang masih berlanjut dengan mantan pasangan.
- g) Ketidakstabilan emosi.
- h) Kesulitan mengawasi anak.
- i) Perilaku buruk anak.

Dikarenakan mengasuh dan membesarkan anak seorang diri, *single parent* sering mengalami masalah yang berkaitan dengan emosi dan penyesuaian diri. Banyak *single parent* di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk yang membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa seorang pasangan yang mendampingi. Selain bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka juga membesarkan anak-anaknya demi mendapatkan masa depan yang lebih baik. Segala bentuk pekerjaan rela mereka lakukan untuk mendapatkan kehidupan keluarga yang lebih layak.

Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk memiliki penduduk sebanyak 179 jiwa/km² dengan luas wilayah 1,91 km². dan 132 *single parent* yang menjalankan peran gandanya selain bekerja sehari-hari untuk kelangsungan hidup keluarga juga berperan sebagai ibu yang mengurus rumah tangga. Dari pengamatan sementara keluarga *single parent* di desa Mlilir tergolong kurang mampu, sebagian besar *single parent* yang ada di desa Mlilir bekerja sebagai petani, pedagang, buruh. Sedangkan dalam satu rumah tangga yang harus dicukupi kebutuhannya bisa mencapai dua orang anak atau lebih. Pergeseran peran dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di dalam sebuah keluarga membuat perubahan pada perempuan yang biasanya mengurus

rumah tangga kini juga harus bekerja. Hal ini berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh *single parent* di Desa Mlilir dalam memenuhi standar kelayakan hidup.

Single parent selalu menjadi topik hangat di masyarakat karena *single parent* seringkali mempunyai serangkaian masalah khusus. Ada beberapa persoalan yang dialami oleh *single parent* di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk, diantaranya adalah sulit membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak, sulit menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkan dan memimpin keluarga, karena setiap ada masalah mereka harus membuat keputusan sendiri tanpa adanya masukan dari pasangan. Meski demikian seorang *single parent* tetap berjuang keras untuk menghidupi anak-anaknya. Demi mendapatkan kehidupan yang layak untuk keluarganya, maka *single parent* di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk rela bekerja setiap hari dari pagi hingga menjelang magrib dan bahkan ada yang jarang pulang. Semua itu mereka lakukan demi keluarga, karena tidak ada orang tua yang tega melihat anak-anaknya menjadi putus asa dan terlantar karena hanya memiliki orang tua tunggal.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, pokok permasalahan akan difokuskan pada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh keluarga *single parent* sehingga *single parent* tersebut mempunyai peran dalam upaya memenuhi standar kelayakan hidup untuk keluarganya. Maka dari itu penulis tertarik untuk memberi judul penelitian ini **"Upaya Keluarga *Single Parent* Dalam Memenuhi Standar Kelayakan Hidup di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial keluarga *single parent* di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana upaya keluarga *single parent* dalam memenuhi standar kehidupan yang layak di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian umumnya selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial keluarga *single parent* di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui upaya keluarga *single parent* dalam memenuhi standar kehidupan yang layak di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan dikembangkan oleh penelitian lain.
 - b. Menambah wawasan penulis dan pembaca tentang upaya *single parent* dalam memenuhi standar kelayakan hidup.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan informasi dan edukasi yang berwawasan, terutama untuk mahasiswa IAIN Kediri.

b. Penelitian ini dapat membantu dalam upaya memenuhi dan mempertahankan standar kelayakan hidup bagi keluarga *single parent*.

E. Penelitian Terdahulu

1. Artikel “*Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak (Studi Pada Pekerja Tani Single Parent Di Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat)*” oleh Novita Satria Nova diterbitkan tahun 2016 oleh STKIP PGRI Sumbar. Teori Tindakan Sosial digunakan dalam penelitian ini. Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang realita yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif. menemukan peserta studi melalui penggunaan sampling tujuan. Data primer dan data sekunder adalah dua bentuk data yang dikumpulkan. Pengambilan informan penelitian dengan cara *purposive sampling*. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Individu adalah unit analisis dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah paradigma Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan pengambilan data melalui hipotesis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam situasi ketika mereka sedang dalam kondisi tidak mampu, seorang *single parent* harus terus memenuhi kebutuhan mereka. Upaya yang dilakukan *single parent* dalam

memenuhi kebutuhan pendidikan anak ini bermacam-macam cara yaitu dengan bekerja sampingan, pinjaman, arisan serta beasiswa.⁷

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Novita Satria Nova dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Subjek yang diteliti sama-sama *single parent*.
- b) Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian yang ditulis oleh Novia Satria Nova dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Berbeda dengan subjek penelitian Novia Satria Nova yang merupakan *single parent* yang tinggal di Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, sedangkan dalam penelitian ini melibatkan *single parent* di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.
- b) Fokus dalam penelitian yang ditulis oleh Novia Satria Nova adalah upaya *single parent* dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah upaya *single parent* dalam memenuhi standar kelayakan hidup (kesejahteraan keluarga).
- c) Hasil penelitian yang ditulis oleh Novia Satria Nova menunjukkan bahwa dalam situasi ketika mereka sedang dalam kondisi tidak mampu, seorang *single parent* harus terus memenuhi kebutuhan mereka. Upaya yang dilakukan *single parent* dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak ini

⁷ Novia Satria Nova, Skripsi: "*Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak (Studi Pada Pekerjaan Tani Single Parent Di Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Barat)*". (Sumbar: STKIP PGRI Sumbar, 2016). 52

bermacam-macam cara yaitu dengan bekerja sampingan, pinjaman, arisan serta beasiswa. Sedangkan hasil penelitian dalam penelitian ini adalah para *single parent* di Desa Mlilir cenderung merasa terasingkan, minder secara sosial, perasaan bersalah kerap kali muncul karena merasa gagal tidak bisa memenuhi apa yang dibutuhkan anak-anaknya, dan mereka juga merasa kesulitan membagi waktu untuk bekerja dan mengurus anak. Selain itu, *single parent* melakukan beberapa tindakan untuk membantu anak-anak mereka tumbuh dengan sikap positif. Mereka memberikan contoh tauladan yang baik agar dapat diterapkan oleh anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dari mereka disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup karena mereka menginginkan kehidupan yang layak untuk keluarganya meskipun tanpa adanya seorang pendamping, dan sebagai makhluk sosial mereka juga ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan tertentu di lingkungan sekitar. Hasil lain menunjukkan bahwa keluarga *single parent* di Desa Mlilir juga mengonsumsi buah dan sayur agar mendapatkan gizi yang seimbang. Mereka juga kerap kali pergi rekreasi dengan anak-anaknya untuk menghilangkan *stress*.

2. Skripsi “*Upaya Single Parent dalam Membentuk Sikap Positif Anak di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah*” karya Sisti Eka Putri diterbitkan oleh IAIN Bengkulu pada tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Menggunakan metode pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*, informan dalam penelitian ini yaitu *single parent* dan

informan pendukung khususnya anak dari *single parent*. Menurut temuan studi tersebut, *single parent* melakukan berbagai tindakan untuk membantu anak-anak mereka tumbuh dengan sikap positif. Seperti menawarkan bantuan, memenuhi kebutuhan anak, mengantar dan menjemput anak, memberikan izin, memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, memberikan uang saku anak, memberikan tugas kepada anak seperti membantu mengerjakan PR, mengerjakan tugas sekolah, mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat, memberi contoh, memberikan toleransi waktu, memberi nasihat jika anak salah, menunjukkan keberanian, keceriaan, dan kebahagiaan, tidak menunjukkan kemarahan. Faktor internal seperti pengalaman dan pengetahuan orang tua yang menjadi acuan dalam membentuk sikap anak, dan faktor eksternal seperti teman sebaya anak, lingkungan, dan keluarga dari suami atau istri merupakan faktor yang mempengaruhi upaya orang tua dalam membentuk sikap anak.⁸

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Sisti Eka Putri dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Subjek yang diteliti sama-sama *single parent*.
- b) Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan sama-sama deskriptif kualitatif.

⁸ Sisti Eka Putri, Skripsi: "*Upaya Single Parent Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah*". (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021). 48

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Sisti Eka Putri dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Subjek dalam penelitian yang ditulis oleh Sisti Eka Putri adalah *single parent* di Desa Durian Demang Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah *single parent* di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.
- b) Fokus dalam penelitian yang ditulis oleh Sisti Eka Putri adalah upaya *single parent* dalam mengembangkan sikap positif anak, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah upaya *single parent* dalam memenuhi standar kelayakan hidup (kesejahteraan keluarga).
- c) Hasil penelitian yang ditulis oleh Sisti Eka Putri yaitu menurut temuan studi tersebut, *single parent* melakukan berbagai tindakan untuk membantu anak-anak mereka tumbuh dengan sikap positif. Seperti menawarkan bantuan, memenuhi kebutuhan anak, mengantar dan menjemput anak, memberikan izin, memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, memberikan uang saku anak, memberikan tugas kepada anak seperti membantu mengerjakan PR, mengerjakan tugas sekolah, mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat, memberi contoh, memberikan toleransi waktu, memberi nasihat jika anak salah, menunjukkan keberanian, keceriaan, dan kebahagiaan, tidak menunjukkan kemarahan. Sedangkan hasil penelitian dalam penelitian ini adalah para *single parent* di Desa Mlilir cenderung merasa terasingkan, minder secara sosial, perasaan bersalah kerap kali muncul karena merasa gagal tidak bisa memenuhi apa yang dibutuhkan

anak-anaknya, dan mereka juga merasa kesulitan membagi waktu untuk bekerja dan mengurus anak. Selain itu, *single parent* melakukan beberapa tindakan untuk membantu anak-anak mereka tumbuh dengan sikap positif. Mereka memberikan contoh tauladan yang baik agar dapat diterapkan oleh anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dari mereka disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup karena mereka menginginkan kehidupan yang layak untuk keluarganya meskipun tanpa adanya seorang pendamping, dan sebagai makhluk sosial mereka juga ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan tertentu di lingkungan sekitar. Hasil lain menunjukkan bahwa keluarga *single parent* di Desa Mlilir juga mengkonsumsi buah dan sayur agar mendapatkan gizi yang seimbang. Mereka juga kerap kali pergi rekreasi dengan anak-anaknya untuk menghilangkan *stress*.

3. Skripsi dengan judul "*Peran Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone*" Ika Safitriani, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus komunikasi dan kesejahteraan sosial. Kedua sumber data primer dan sekunder digunakan untuk mendapatkan data untuk penelitian ini. Selain itu, penelitian lapangan (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan penelitian kepustakaan keduanya digunakan dalam proses pengumpulan data. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan yaitu analisis selama pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh, *single parent* di Desa Talabangi bekerja di Pabrik Gula Camming

serta sebagai petani dan peternak. Pekerjaan yang orang tua tunggal lakukan sangat berpengaruh. Adapun faktor penunjangnya yaitu motivasi dan dorongan dari keluarga serta pesan-pesan (wasiat) dari suami. Adapun faktor penghambatnya yaitu keterbatasan keterampilan, terbatasnya sarana dan prasarana, tidak adanya suami yang membantu sehingga mereka harus bekerja sendiri.⁹

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Ika Safitriani dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti sama-sama *single parent*. Sedangkan perbedaan penelitian yang ditulis oleh Ika Safitriani dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Subjek dalam penelitian yang ditulis oleh Ika Safitriani adalah *single parent* di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah *single parent* di Desa Mililir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.
- b) Fokus dalam penelitian yang ditulis oleh Ika Safitriani adalah peran orang tua tunggal terhadap kesejahteraan keluarga, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah upaya *single parent* dalam memenuhi standar kelayakan hidup (kesejahteraan keluarga).
- c) Pendekatan dan jenis pendekatan yang digunakan oleh Ika Safitriani adalah kualitatif komunikasi dan kesejahteraan sosial sedangkan

⁹ Ika Safitriani, Skripsi: "*Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone*". (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018).

pendekatan dan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

- d) Hasil penelitian yang diperoleh dari skripsi yang ditulis oleh Ika Safitri menunjukkan bahwa *single parent* di Desa Talabangi bekerja di Pabrik Gula Camming serta sebagai petani dan peternak. Pekerjaan yang orang tua tunggal lakukan sangat berpengaruh. Adapun faktor penunjangnya yaitu motivasi dan dorongan dari keluarga serta pesan-pesan (wasiat) dari suami. Adapun faktor penghambatnya yaitu keterbatasan keterampilan, terbatasnya sarana dan prasarana, tidak adanya suami yang membantu sehingga mereka harus bekerja sendiri. Sedangkan hasil penelitian dalam penelitian ini adalah para *single parent* di Desa Mlilir cenderung merasa terasingkan, minder secara sosial, perasaan bersalah kerap kali muncul karena merasa gagal tidak bisa memenuhi apa yang dibutuhkan anak-anaknya, dan mereka juga merasa kesulitan membagi waktu untuk bekerja dan mengurus anak. Selain itu, *single parent* melakukan beberapa tindakan untuk membantu anak-anak mereka tumbuh dengan sikap positif. 2). Mereka memberikan contoh tauladan yang baik agar dapat diterapkan oleh anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dari mereka disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup karena mereka menginginkan kehidupan yang layak untuk keluarganya meskipun tanpa adanya seorang pendamping, dan sebagai makhluk sosial mereka juga ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan tertentu di lingkungan sekitar. Hasil lain menunjukkan bahwa keluarga *single parent* di Desa Mlilir juga mengkonsumsi buah dan sayur agar mendapatkan gizi yang seimbang.

Mereka juga kerap kali pergi rekreasi dengan anak-anaknya untuk menghilangkan *stress*.

4. Skripsi Nilatul Masyruroh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2018 berjudul “*Peranan Perempuan Single Parent Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Natal Kabupaten Mandailing Natal*”. Metodologi penelitian penelitian ini adalah kualitatif. Subyek penelitian ini adalah perempuan *single parent*l dari Desa Natal yang berusia antara 25 sampai 55 tahun, memiliki anak, bekerja, dan bertempat tinggal di Desa Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Ada 9 ibu tunggal dari Desa Natal yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Wawancara mendalam digunakan sebagai metode penelitian. Menurut temuan penelitian, strategi kelangsungan hidup mereka terdiri dari bekerja, berhutang, dan mengandalkan bantuan dari tetangga, kerabat, pemerintah, dan organisasi pemerintah. Pendapat masyarakat tentang pekerjaan perempuan *single parent* di Desa Natal berbeda-beda. Sebagian orang berpandangan positif dan ada pula yang berpandangan negatif mengenai kinerja perempuan *single parent* di Desa Natal.¹⁰

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Nilatul Masyruroh dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Subjek yang diteliti sama-sama *single parent*.
- b) Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan sama-sama deskriptif kualitatif.

¹⁰ Nilatul Masyruroh, Skripsi: “*Peranan Perempuan Single Parent Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Natal Kabupaten Mandailing Natal*”. (Medan: UIN Sumatra Utara, 2018). 32

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Nilatul Masyruroh dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Subjek dalam penelitian yang ditulis oleh Nilatul Masyruroh adalah *single parent* di Desa Natal Kabupaten Mandailing Natal, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah *single parent* di Desa Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.
- 2) Fokus dalam penelitian yang ditulis oleh Nilatul Masyruroh adalah peranan perempuan *single parent* dalam peningkatan kesejahteraan keluarga, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah upaya *single parent* dalam memenuhi standar kelayakan hidup (kesejahteraan keluarga).
- 3) Menurut temuan penelitian yang ditulis oleh Nilatul Masyruroh, strategi kelangsungan hidup mereka terdiri dari bekerja, berhutang, dan mengandalkan bantuan dari tetangga, kerabat, pemerintah, dan organisasi pemerintah. Pendapat masyarakat tentang pekerjaan perempuan *single parent* di Desa Natal berbeda-beda. Sebagian orang berpandangan positif dan ada pula yang berpandangan negatif mengenai kinerja perempuan *single parent* di Desa Natal. Sedangkan hasil penelitian dalam penelitian ini adalah para *single parent* di Desa Mlilir cenderung merasa terasingkan, minder secara sosial, perasaan bersalah kerap kali muncul karena merasa gagal tidak bisa memenuhi apa yang dibutuhkan anak-anaknya, dan mereka juga merasa kesulitan membagi waktu untuk bekerja dan mengurus anak. Selain itu, *single parent* melakukan beberapa tindakan untuk membantu anak-anak mereka tumbuh dengan sikap positif. 2). Mereka memberikan contoh tauladan yang baik agar dapat diterapkan oleh anak-anak mereka

dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dari mereka disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup karena mereka menginginkan kehidupan yang layak untuk keluarganya meskipun tanpa adanya seorang pendamping, dan sebagai makhluk sosial mereka juga ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan tertentu di lingkungan sekitar. Hasil lain menunjukkan bahwa keluarga *single parent* di Desa Mlilir juga mengkonsumsi buah dan sayur agar mendapatkan gizi yang seimbang. Mereka juga kerap kali pergi rekreasi dengan anak-anaknya untuk menghilangkan *stress*.

F. Definisi Konsep

1. Upaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan usaha sebagai upaya, alasan, atau ikhtiar (mencapai tujuan, mengatasi masalah, atau menemukan solusi). Upaya sadar individu untuk mengembangkan solusi untuk mencapai tujuannya dapat didefinisikan sebagai upaya.

Yang dimaksud upaya dalam penelitian ini adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh para *single parent* untuk mendapatkan penghasilan agar dapat memenuhi standar kelayakan hidup keluarganya. *Single parent* memegang peran yang sangat penting dalam keluarganya. Untuk itu, upaya *single parent* sangat penting dalam memberikan perawatan, pengasuhan, pendidikan, mengajarkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik kepada anak agar kelak mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua.

2. Keluarga

a) Pengertian Keluarga

Menurut Friedman (1998), keluarga adalah sekelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih yang hidup bersama, memiliki ikatan emosional dan hukum, dan setiap individu memiliki peran tertentu dalam keluarga. Menurut kepada Sayekti (1994), ahli konseling keluarga dari Yogyakarta, keluarga adalah ikatan atau persekutuan hidup berdasarkan perkawinan antara orang dewasa yang berbeda jenis kelamin yang hidup bersama, atau seorang laki-laki atau perempuan yang hidup sendiri dengan atau tanpa anak, baik anak sendiri, maupun anak angkat, dan bertempat tinggal dalam rumah tangga. Menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan keturunannya, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak, adalah unit terkecil dari masyarakat.¹¹

b) Tipe-Tipe Keluarga

Pembagian tipe keluarga bergantung pada latar belakang dan individu yang mengelompokkan. Secara tradisional, keluarga dibagi menjadi dua tipe, yaitu:¹²

1. Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah, Ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya.

¹¹ Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004). 1

¹² *Ibid*, 2

2. Keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman-bibi).

Dengan berkembangnya peran individu dan meningkatnya rasa individualisme, pengelompokan tipe keluarga selain kedua di atas berkembang menjadi:¹³

1. Keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah cerai atau kehilangan pasangannya juga dikenal sebagai *dyadic family* (keluarga bentukan kembali), terdiri dari pasangan yang terpisah atau *single parent*. Akibat pengaruh gaya hidup barat pada zaman dahulu, keadaan ini juga menjadi hal yang umum di Indonesia, dimana orang yang telah bercerai atau ditinggalkan oleh pasangannya seringkali memilih membesarkan anak-anaknya seorang diri.
2. Orang tua tunggal (*single parent family*) adalah keluarga yang hanya ada salah satu orang tua dan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya.
3. Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*the unmarried teenage mother*).
4. Laki-laki atau perempuan dewasa yang belum pernah menikah dan hidup sendiri (*the single adult living alone*). Kecenderungan di Indonesia juga meningkat dengan dalih tidak mau direpotkan oleh pasangan atau anaknya kelak jika telah menikah.
5. keluarga dengan anak yang belum pernah menikah sebelumnya (*the non-marital heterosexual cohabiting family*). Mereka biasanya

¹³ *Ibid*, 3

dijumpai di lingkungan kumuh perkotaan (besar), tetapi pada akhirnya pemerintah daerah (kabupaten atau kota) menikahi mereka meskipun usia pasangan tersebut sudah tidak muda lagi demi status anak-anaknya.

6. *Gay and lesbian family*, yaitu keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama.

c) Struktur Keluarga

Struktur keluarga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana keluarga menjalankan fungsi keluarga di lingkungannya. Menurut Friedman, Parad dan Caplan (1965) mengidentifikasi empat komponen struktur keluarga, yaitu:¹⁴

1. Struktur peran keluarga, menggambarkan peran formal dan informal yang dijalankan setiap anggota keluarga di dalam keluarganya sendiri maupun di masyarakat.
2. Nilai atau norma keluarga, menggambarkan nilai dan norma yang diturunkan dari generasi ke generasi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan.
3. Pola komunikasi keluarga mengacu pada gaya dan rutinitas komunikasi antara orang tua dengan anak, orang tua dengan anggota keluarga lainnya (dalam keluarga besar), dan anak dengan anak.
4. Struktur kekuatan keluarga, menggambarkan bagaimana anggota keluarga dapat membujuk dan memanipulasi orang lain untuk mengubah perilaku keluarga yang tidak sehat.

¹⁴ *Ibid*, 6

Struktur keluarga ini nantinya perlu dikaji oleh perawat yang mengkaji ulang. Berdasarkan keempat elemen dalam struktur keluarga, diasumsikan bahwa:

1. Keluarga merupakan sistem sosial dengan tujuan yang berbeda.
2. Keluarga merupakan sistem sosial yang mampu mengatasi masalah individu maupun lingkungannya.
3. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki kekuasaan atas untuk mempengaruhi kelompok lain.

Perilaku individu yang diperlihatkan merupakan gambaran dari nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga.¹⁵

d) Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial mempunyai tugas dan fungsi agar sistem tersebut dapat berjalan. Tugas-tugas ini berkaitan dengan pencapaian tujuan, dengan integrasi dan solidaritas, serta dengan menjaga kesinambungan atau pola kekeluargaan. Menurut Winton (1995), fungsi adalah hasil dari perilaku individu atau tindakan kelompok. Hasil fungsional adalah hasil yang bergantung pada sistem, sedangkan hasil disfungsional adalah hasil yang merusak sistem. Secara umum fungsi keluarga (Friedman, 1998) adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Fungsi afektif (*the affective function*). Peran utama keluarga adalah mempersiapkan anggotanya untuk berinteraksi dengan orang lain

¹⁵ *Ibid*, 7

¹⁶ *Ibid*, 13

dengan mengajari mereka segala sesuatu. Perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga bergantung pada fungsi ini.

2. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi (*socialization and social placement function*), bertujuan mempersiapkan anak untuk kehidupan sosial sebelum mereka meninggalkan rumah agar mereka dapat berinteraksi dengan orang lain di luar rumah.
3. Fungsi reproduksi (*the reproductive function*), bertujuan untuk menjaga kelangsungan keluarga dan mempertahankan generasi.
4. Fungsi ekonomi (*the economic function*), yaitu fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan menyediakan tempat untuk mengembangkan keterampilan pribadi guna meningkatkan pendapatan guna memenuhi tuntutan keluarga.
5. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (*the health care function*), fungsi menjaga kesehatan anggota keluarga agar produktivitas tetap tinggi. Dalam industri kesehatan, peran ini telah berkembang menjadi tanggung jawab keluarga.

UU No. 10 tahun 1992 PP No. 21 tahun 1994 menyatakan Indonesia membagi fungsi keluarga menjadi delapan dengan bentuk operasional yang dapat dilakukan oleh setiap keluarga. Kedelapan fungsi tersebut yaitu:¹⁷

1. Fungsi Keagamaan

- a) Menerapkan ajaran agama dan norma sebagai landasan dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga.

¹⁷ *Ibid*, 13

- b) Menerapkan prinsip agama ke dalam perilaku sehari-hari seluruh anggota keluarga.
- c) Memberikan contoh yang spesifik dalam kehidupan sehari-hari dari pengalaman ajaran agama.
- d) Meningkatkan proses pengajaran agama kepada anak-anak yang kurang diperolehnya di sekolah dan di lingkungan masyarakat.
- e) Menumbuhkan nilai-nilai kepercayaan dan rutinitas keluarga sebagai landasan keluarga kecil bahagia sejahtera.

2. Fungsi Budaya

- a) Membina fungsi keluarga sebagai lembaga untuk menegakkan nilai-nilai dan tradisi yang ingin dilestarikan oleh masyarakat dan negara.
- b) Menekankan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai.
- c) Anggota keluarga mencari jawaban atas persoalan yang ditimbulkan oleh berbagai dampak negatif globalisasi dunia sekaligus memupuk kewajiban keluarga sebagai institusi.
- d) Mendukung kewajiban keluarga sebagai lembaga yang anggotanya dapat bertindak secara terhormat (positif) sesuai dengan norma bangsa Indonesia dalam menghadapi persoalan globalisasi.
- e) Mengedepankan budaya keluarga yang mendukung tercapainya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta sesuai, selaras, dan seimbang dengan budaya masyarakat atau bangsa.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, 14-15

3. Fungsi Cinta Kasih

- a) Menumbuhkembangkan potensi keterikatan yang sudah ada di antara anggota keluarga (suami, istri, dan anak) ke dalam simbol-simbol nyata (ucapan, perilaku) secara optimal dan terus menerus.
- b) Mendorong perilaku yang menyenangkan dan saling menyayangi secara kuantitatif dan kualitatif antar anggota keluarga maupun antar keluarga lainnya.
- c) Mengedepankan ukrowi dan amalan cinta dunia secara damai, tentram, dan seimbang dalam keluarga.
- d) Menumbuhkan kasih sayang emosi, sikap, dan rutinitas kehidupan keluarga sebagai pola hidup yang ideal untuk menuju keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera.¹⁹

4. Fungsi Perlindungan

- a) Memastikan rasa aman anggota keluarga terpenuhi, baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam atau luar keluarga.
- b) Mendorong keamanan keluarga terhadap berbagai ancaman yang datang dari luar, baik secara fisik maupun psikis.
- c) Membina dan menjadikan stabilitas dan keamanan keluarga sebagai modal menuju Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera.

5. Fungsi Reproduksi

- a) Membina kehidupan keluarga sebagai sarana mendidik anggota dan keluarga sekitar tentang reproduksi yang sehat.

¹⁹ *Ibid*, 15

- b) Memberikan contoh pengalaman pembentukan sebuah keluarga dalam hal usia, kematangan fisik, dan kematangan mental.
- c) Ikuti pedoman reproduksi yang sehat terkait dengan waktu kelahiran, jarak antar dua anak, dan jumlah anak ideal untuk sebuah keluarga.
- d) Mengembangkan kehidupan reproduksi yang sehat sebagai sumber daya yang bermanfaat bagi Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera.²⁰

6. Fungsi Sosialisasi

- a) Mengakui, mengatur, dan membina lingkungan keluarga sebagai metode utama sosialisasi dan pendidikan anak.
- b) Menyadari, mempersiapkan, dan membangun kehidupan keluarga sebagai pusat di mana anak-anak dapat menemukan jawaban atas berbagai perselisihan dan masalah yang mereka hadapi di masyarakat dan di sekolah.
- c) Mendidik dan mensosialisasikan anak-anak tentang hal-hal yang mereka butuhkan untuk pendewasaan (baik fisik maupun mental), yang tidak mereka dapatkan dari masyarakat atau lingkungan sekolah.
- d) Membina proses pendidikan dan sosialisasi keluarga sehingga mereka dapat bermanfaat tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga orang tua saat mereka tumbuh dewasa dan menjadi lebih mampu hidup berdampingan sebagai Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera.

7. Fungsi Ekonomi

²⁰ *Ibid*, 15-16

- a) Menyelenggarakan kegiatan ekonomi baik di luar maupun di dalam lingkungan keluarga guna menunjang perkembangan dan perkembangan kehidupan keluarga.
- b) Untuk mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keluarga, ekonomi keluarga harus dikelola.
- c) Mengatur waktu agar aktivitas orang tua di luar rumah dan perhatiannya kepada anggota keluarga berjalan selaras, serasi, dan seimbang.²¹

8. Fungsi Pelestarian Lingkungan

- a) Menumbuhkan kesadaran, sikap, dan praktik menjaga lingkungan internal keluarga.
- b) Menumbuhkan kesadaran, sikap, dan praktik pelestarian lingkungan eksternal keluarga.
- c) Menumbuhkan kesadaran, sikap, dan praktik pelestarian lingkungan hidup yang serasi, serasi, dan seimbang antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar.²²

3. Single Parent

a) Pengertian Single Parent

Dalam bahasa Inggris *single* berarti satu, tunggal, bukan ganda. Sedangkan *parent* berarti orang tua, seperti orang tua. Single parent adalah orang yang tidak menikah atau berpisah yang telah memutuskan untuk

²¹ *Ibid*, 16

²² *Ibid*, 17

menjadi orang tua tunggal dalam membina rumah tangga.²³ Dapat disimpulkan bahwa *single parent* adalah orang tua tunggal yang hanya terdiri dari ayah ataupun ibu. Ayah dan ibu memiliki peran ganda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Newman, dkk menyatakan bahwa keluarga *single parent* adalah keluarga yang hanya ada satu orang tua, baik ayah maupun ibu, yang disebabkan oleh kematian, perceraian, perkawinan yang tidak jelas, dan adopsi anak.²⁴ Menurut Haffman, *single parent* adalah orang tua yang menjalankan peran sebagai ayah dan ibu dalam membesarkan dan mendidik anaknya karena perubahan struktur keluarga. Hurlock (1999) mendefinisikan *single parent* sebagai ibu atau ayah yang mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan anak mereka sendiri karena perceraian, kehilangan pasangan, atau kelahiran anak di luar pernikahan.²⁵

Menurut beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga *single parent* adalah keluarga yang di dalamnya hanya ada satu orang tua yang bertanggung jawab membesarkan anak-anaknya sendirian, tanpa bantuan atau kehadiran pasangannya dalam satu rumah.

Menjadi orang tua tunggal memang tidak mudah, terlebih jika orang tua tersebut adalah seorang ibu yang bertanggung jawab membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri. Membesarkan anak-anak, termasuk

²³ Lailatul Nujulah. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Keluarga Berencana*. (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022). 63

²⁴ Sucky Primayuni. "Kondisi Kehidupan Wanita *Single Parent*". *Indonesian Journal of School Counseling*. Vol, 3. No, 4. (2019). 21

²⁵ Psychology Mania, "*Pengertian Single Parent*", <https://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-single-parent.html?m=1>. diakses tanggal 11 Agustus 2012 Pukul: 15:58

memenuhi kebutuhan keluarga yang sehat, pada saat yang bersamaan ia berperan sebagai ibu sekaligus ayah.²⁶

b) Faktor Penyebab dan Faktor yang Mempengaruhi Status *Single Parent*

1. Faktor Penyebab

Single parent merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik itu ayah ataupun ibu sebagai akibat dari perceraian dan kematian. Tanpa perkawinan yang sah, orang tua tunggal juga dapat melahirkan seorang anak dan bertanggung jawab untuk membesarkannya. Seseorang dapat menjadi orang tua tunggal karena sejumlah alasan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Perceraian, kematian pasangan, kehamilan sebelum menikah, adopsi, salah satu orang tua bekerja di tempat yang jauh (luar kota/luar negeri).²⁷

2. Faktor Yang Mempengaruhi Status *Single Parent*

Menurut Deacon dan Firebough (1998), ada beberapa faktor yang mempengaruhi status *single parent*, aktor-faktor tersebut antara lain:

a) Kematangan Wanita

Kedewasaan seorang wanita *single parent* dapat berdampak pada bagaimana ia mengatur diri dan keluarganya, terutama dalam hal membangun keluarga yang berkualitas, maka dampaknya sangat berpengaruh dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

b) Manajemen Keluarga Pada Keluarga Berstatus *Single Parent*

²⁶ Ratna Wulan. "MOTIVASI BELAJAR SINGLE MOTHER TERHADAP ANAK DI MASA PANDEMI DI DUSUN BUKIT TEUNGKU". Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. Vol, 6. No, 2. (2020). 4

²⁷ Ica Fauziah Harahap. *Kesehatan Reproduksi*. (Padang: PT. Inovasi Pratama Internasional, 2011).

Selain harus menghidupi keluarganya secara finansial, seorang wanita yang berstatus single parent juga harus menafkahi kebutuhan emosionalnya. Dalam situasi ini, ibu tunggal harus hati-hati mengatur tanggung jawab mereka. Dia harus berbicara dengan kerabat terdekatnya (orang tua, bibi, dan paman) tentang perencanaan yang telah ia buat.²⁸

c) Permasalahan yang Dihadapi Keluarga *Single Parent*

Kita tidak bisa berasumsi bahwa keluarga *single parent* adalah keluarga yang disfungsi. Keluarga seperti ini tetap berfungsi efektif meskipun cenderung mempunyai banyak masalah. Diantara masalah yang dihadapi adalah:

1. Konflik antara tanggung jawab pekerjaan dan rumah tangga

Single parent yang bekerja sering menghadapi konflik seperti ini. Bekerja terlalu lama di luar rumah sering membuatnya merasa bersalah karena pekerjaan di rumah menjadi terbengkalai. Rumah tidak dibersihkan dengan baik sehingga berantakan dan kurang nyaman sebagai tempat tinggal. Mengurangi jam kerja, jika itu dimungkinkan berakibat pada kurangnya penghasilan. Mempekerjakan pembantu tidak selalu menyelesaikan masalah dan pasti akan menambah pengeluaran. Harus bekerja agar

²⁸ *Ibid*, 40

mampu membiayai kehidupan keluarga tetapi sebagai ibu juga ingin bisa menangani pekerjaan rumah tangga.²⁹

2. Peran yang terlalu berat

Seorang ibu *single parent* harus memenuhi peran gandanya sebagai seorang ibu yang harus membesarkan dan mendidik anak-anaknya sekaligus menggantikan peran seorang ayah yang menghidupi keluarganya. Begitu juga sebaliknya, seorang ayah yang menyanggah status *single parent* harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah juga menggantikan figur seorang ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak. Peran yang disandang seorang *single parent* dirasa terlalu berat, terutama bagi seorang ibu *single parent*. Tanggung jawab ganda yang dijalankan pada akhirnya tidak sesuai dengan kondisi, dan kemampuan yang dimilikinya untuk mengasuh anak. Tanpa disadari, masing-masing elemen tersebut berkontribusi pada pola asuh yang tidak seimbang yang berdampak pada kesehatan mental anak.³⁰

3. Tekanan karena harus membuat keputusan sendiri

Ketika masih bersama pasangan, keputusan dibuat bersama. Tetapi ketika situasi berubah, menjadi seorang *single parent* memaksa seseorang harus membuat keputusan sendiri. Kondisi ini tidak selalu mudah apalagi bagi seorang istri yang terbiasa

²⁹ Yuni Retnowati. *Pola Komunikasi dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. (Mevlana Publishing, 2021). 12

³⁰ *Ibid*, 13

tergantung pada suami atau memberikan kewenangan pada suami untuk berperang sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Keputusan yang dibuat memiliki resiko-resiko tertentu yang terkadang luput dari perhitungan. Memutuskan mencari tambahan penghasilan beresiko mengurangi kebersamaan dengan anak. Menghadapi banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi juga memerlukan keberanian memutuskan kebutuhan mana yang harus didahulukan dan mana yang harus ditunda atau dihilangkan.³¹

1. Menemukan waktu yang cukup untuk anak dan kehidupan pribadi mereka

Menjadi *single parent* tidak berarti kehilangan hak pribadi. Menyediakan kebutuhan yang layak untuk anak, mengurus anak dengan sebaik-baiknya memang tugas dan kewajiban orang tua. Meskipun demikian orang tua juga berhak atas kehidupan pribadi seperti melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hobi, bertemu dan bergaul dengan teman-teman. Masalah yang biasanya dihadapi *single parent* adalah menyeimbangkan waktu untuk kehidupan pribadi mereka dan waktu untuk mengasuh anak. Beberapa orang tua mengorbankan kehidupan pribadi mereka untuk merawat anak-anak mereka dalam waktu yang sangat banyak. Ada juga

³¹ *Ibid*, 14

yang melalaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua dengan terlalu fokus pada kesenangan pribadinya.³²

2. Pendapatan yang rendah

Memang kehidupan single parent tidak selalu identik dengan pendapatan yang rendah. Beberapa istri yang menggugat cerai suaminya karena ekonomi sangat kecukupan sehingga tidak ada masalah keuangan bagi keluarga *single parent* ini. Namun kita tidak bisa menutup mata terhadap keberadaan para istri yang tidak bekerja atau meskipun bekerja tetapi pendapatannya rendah. Bagi kelompok ini, *single parent* merupakan masalah berat. Rendahnya pendapatan atau menurunnya pendapatan sangat terasa akibatnya pada kehidupan keluarga. Situasi ini menurunkan standar hidup keluarga yang harus disesuaikan dengan pendapatan yang ada. Harus mengurangi pengeluaran, mengubah menu harian dan berhemat. Ada resiko anak putus sekolah karena ketiadaan biaya. Anak perempuan yang beranjak remaja mempunyai banyak keinginan tetapi tak mampu memenuhi karena tidak cukup uang. Tak masalah bagi mereka yang mampu menerima keadaan tetapi bagaimana dengan mereka yang tak tahan dengan godaan? Kedengerannya memang klasik, hanya karena alasan ekonomi seorang gadis remaja mau melakukan apa saja. Demi uang untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, seorang

³² *Ibid*, 14-15

gadis tidak lagi merasakan perlu memperthankan keperawanannya. Lantas bagaimana jika terjadi kehamilan di luar nikah? Siapa yang pantas disalahkan? Pendapatan yang rendah membuat *single parent* tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Resiko putus sekolah dan hamil di luar nikah menjadi ancaman serius bagi mereka.³³

3. Konflik yang masih berlanjut dengan mantan pasangan

Beberapa perceraian seringkali diikuti konflik yang berkepanjangan menyangkut hal asuh anak dan pembagian harta. Konflik akan mempengaruhi hubungan orang tua dan anak. Apalagi jika kedua orang tua saling menjelekkkan. Hal itu akan sangat menyakiti hati anak dan orang tua tidak lagi dihormati. Dalam kasus di mana istri yang dipojokkan dan sering mendapat kekerasan atau teror dari suami, anak-anak menjadi tidak lagi menaruh hormat kepada ayahnya. Sebaliknya jika suami yang ditinggalkan istri, anak-anak bisa jadi akan berubah membenci sangat ibu. Konflik antara orang tua yang bercersi secara tidak langsung membuat anak menderita. Anak menjadi bingung harus berpihak kepada siapa karena keduanya adalah orang tua bagi anak. Orang yang istimewa dan seharusnya dihormati anak. Tetapi haruskah menghormati dia orang yang terus berkonflik dan memelihara permusuhan?³⁴

³³ *Ibid*, 15-16

³⁴ *Ibid*, 16

4. Ketidakstabilan emosi

Tidak bisa dipungkiri bahwa perceraian menimbulkan kegoncangan emosi bagi yang mengalaminya. Ibu sebagai pemegang hak asub anak sering marah, jengkel dan tidak jarang menjadi depresi. Orang tua yang sedih dan bingung mengalami kesulitan mengasuh anak. Dukungan dari penerapan disiplin yang konsisten akan sulit didapatkan oleh si anak. Kadang-kadang orang tua menjadi sangat lunak tetapi di lain waktu sangat keras dalam menerapkan disiplin. Periode seperti ini bisa berlangsung antara satu sampai dua tahun. Sesudah itu orang tua mulai mengatur kembali kehidupan mereka. Mulai bisa mengendalikan diri dan mengatur emosinya. Orang tua mulai memberi dukungan kepada anak-anaknya. Emosi sudah mulai stabil untuk menjalankan pengasuhan anak karena sudah bisa menerima kondisi dan mampu beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan rumah tangga mereka.³⁵

5. Kesulitan mengawasi anak

Keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan yang dimiliki single parent mengakibatkan mereka tidak bisa mengawasi anak-anaknya seperti yang dilakukan keluarga utuh. Lebih baik jika anak dibesarkan oleh dua orang tua. Juga akan baik pengaruhnya pada anak *single parent* tinggal dengan

³⁵ *Ibid*, 16-17

orang dewasa lain, seperti ayah ibu atau saudara. Kehadiran kakek atau nenek dalam keluarga single parent bisa membantu memberikan pengasuhan seperti pada keluarga dengan dua orang tua. Bukannya mereka tidak mau mengawasi anak-anaknya tetapi situasi dan kondisi yang membuatnya sulit melakukan pengawasan kecuali ada bantuan dari keluarga besar.³⁶

6. Perilaku buruk anak

Kegoncangan emosi akibat perceraian tidak hanya dialami oleh orang tua, anak pun ikut merasakannya. Kemarahan maupun kesedihan yang terpendam akibat perceraian orang tua mendorong anak berperilaku buruk. Anak bisa menjadi sangat emosional dan meledak-ledak jika sedang marah. Bahkan tidak jarang mereka bisa melakukan kekerasan kepada teman sebaya hanya karena keinginan atau permintaannya ditolak. Anak seolah ingin menumpahkan kemarahannya kepada semua orang. Anak akan begitu mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk yang memberi kesempatan kepada mereka untuk bisa melupakan emosinya setiap saat. Waktu yang dibutuhkan setiap anak untuk bisa menerima perceraian orang tuanya akan sangat berbeda. Hal itu tergantung pada bagaimana orang tua bisa memberikan pengertian kepada anak tentang mengapa terjadi perceraian. Anak perlu keyakinan

³⁶ *Ibid*, 17

bahwa meskipun kedua orang tua sudah bercerai, mereka tetap menyayangi anak-anaknya.³⁷

d) Dampak Single Parent

1. Dampak Positif

- a. Anak terhindar dari komunikasi yang kontradiktif dari orang tua, tidak akan terjadi komunikasi yang berlawanan dari orang tua, misalnya ibunya mengizinkan tetapi ayahnya melarang.
- b. Ibu berperan penuh dalam pengambilan keputusan dan tegas.
- c. Anak lebih mandiri dan berkepribadian kuat karena terbiasa tidak selalu didampingi, terbiasa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.³⁸

2. Dampak Negatif

- a. Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri.
- b. Pada anak *single parent* dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu.
- c. *Single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat sopan santun.³⁹

³⁷ *Ibid*, 17-18

³⁸ Tirza Vivianri Isabela Tabelale. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).86

³⁹ Helprida Sihite dan Nova Siregar. *Kesehatan Perempuan dan Perencanaan Keluarga*. (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022). 83

e) Peran *Single Parent*

Dalam keluarga, *single parent* menjalankan peran ganda yang lebih mengarah pada pemenuhan. Mekan dalam peran ganda berarti lebih memuaskan. Keinginan psikologis seorang anak (kasih sayang, perhatian, dan rasa aman) dan kebutuhan fisik (pakaian, makanan, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan sekunder lainnya yang berkaitan dengan materi) keduanya berkontribusi pada pemenuhan ini. Untuk menciptakan hubungan yang ideal dalam peran dan fungsi orang tua tunggal sebagai pelopor kesejahteraan keluarga, ibu *single parent* harus benar-benar memahami fungsi domestik dan sosial. Beberapa hal yang menggambarkan bagaimana orang tua tunggal membesarkan anak-anak, yaitu:

1. Memberikan dukungan kepada anak.
2. Bersikap penuh kasih sayang.
3. Menghargai pendapat anak.
4. Pertimbangkan perilaku yang bermanfaat daripada menghukumnya.⁴⁰

4. Standar Kelayakan Hidup

Kehidupan layak didefinisikan sebagai jumlah pendapat atau penghasilan pekerja dari pekerjaan yang cukup untuk menghidupi keluarganya, memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk makanan, pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan dan jaminan dihari tua.⁴¹

⁴⁰ Jacob Daan Engel. *Konseling Masalah Masyarakat*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020). 117

⁴¹ AMNESTY INTERNASIONAL, " *Standar Hidup Layak*", <https://www.amnesty.id/standar-hidup-layak/#:~:text=Apa%20itu%20standar%20hidup%20layak,dan%20tempat%20tinggal%20yang%20layak>. diakses pada tanggal 14 Maret 2021

Standar kelayakan hidup belum diberikan definisi yang tepat dalam aturan-aturan internasional yang relevan. Standar hidup yang cukup adalah standar yang mencakup makanan, pakaian, perumahan, perawatan medis, dan layanan sosial yang diperlukan untuk kesehatan dan kesejahteraan keluarga.⁴²

Standar kehidupan layak lebih dari sekedar terpenuhinya kebutuhan dasar. Adapun komponen standar kelayakan hidup yaitu:

- a) Terpenuhinya kebutuhan dasar
 - 1) Kecukupan gizi dan makanan
 - 2) Kelayakan pakaian
 - 3) Kelayakan perumahan, air dan sanitasi yang layak
 - 4) Kelayakan layanan medis dan perlindungan sosial yang dibutuhkan.
- b) Setiap orang dapat berpartisipasi secara bebas dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain tanpa merasa bersalah atau dibatasi.
 - 1) Setiap orang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar secara terhormat.
 - 2) Tidak seorangpun diperbolehkan hidup dalam keadaan di mana mereka harus mengemis, bekerja sebagai pekerja seks, atau merendahkan diri mereka sendiri untuk bertahan hidup, atau di mana mereka harus melanggar hak asasi manusia mereka.⁴³

⁴² Syarifa Mahila. "Kebutuhan Hidup Layak dan Pengaruhnya Terhadap Penetapan Upah Minimum Provinsi Ditinjau Dari Hukum Ketenagakerjaan". Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari. Vol, 14. No, 2. (2014). 43

⁴³ Sri Palupi. "Hak Atas Standar Penghidupan Layak Dalam Perspektif HAM". Institute for Ecosoc.